

POLA BIMBINGAN *SOSIAL CASE WORK* BAGI ANAK TINDAK PIDANA PEMERKOSAAN

(Studi Kasus Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jambi)

Julpan Lesmana

POLTEKIP Jl. Raya Gandul Cinere Depok Jawa Barat Indonesia
Julpan_lesmana@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan dari Bimbingan sosial individu dan manfaat dari penerapan bimbingan sosial Individu serta apa saja hambatan – hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan Bimbingan sosial Individu di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jambi. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Subyek Penelitian adalah Anak didik Pemasarakatan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jambi dengan menggunakan lima orang informan anak pidana Kasus Pemerkosaan. Penggalan data dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi dan Studi Kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, mendisplay data dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian adalah Penerapan Bimbingan Sosial individu yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jambi adalah perwalian dan konsultasi dengan pekerja sosial dan Psikolog Lapas. Manfaat dari penerapan Bimbingan Sosial Individu adalah menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri anak didik Pemasarakatan kasus pemerkosaan, mengurangi rasa cemas yang berkelanjutan, mengurangi angka pelarian dan gangguan keamanan dan ketertiban serta menurunkan angka residivis. Namun ternyata dalam proses pelaksanaan bimbingan sosial individu masih ada hambatan-hambatan yang menyertai yaitu jumlah wali yang masih kurang, kurangnya pengetahuan dan kesadaran dari Anak Didik Pemasarakatan terkait pentingnya bimbingan sosial individu, para anak didik pelaku masih sering menutup diri, kurangnya kemampuan profesional para wali/pekerja sosial serta belum adanya buku catatan proses perkembangan anak.

Kata kunci : Bimbingan Sosial Perseorangan, Pemerkosaan, Konseling Individu

PENDAHULUAN

Informasi saat ini mengenai autis dimasyarakat masih belum banyak dan belum mencakup lapisan masyarakat, bahkan banyak yang tidak tahu apa itu gangguan autis, informasi di masyarakat mengenai autis hanya diketahui masyarakat menengah keatas, sementara masyarakat yang menengah ke bawah masih banyak yang belum mengerti gejala-gejala dari gangguan autis dan cara penanggulangannya. Banyak orangtua menganggap keterlambatan berkomunikasi dan interaksi yang terjadi pada anaknya tersebut adalah hal yang wajar atau tidak menganggap gangguan autis yang terjadi pada anak mereka merupakan gejala gangguan mental atau gangguan jiwa. Sehingga anak-anak yang mengalami gangguan autis ini diperlukan tidak semestinya dengan kondisi yang mengkhawatirkan dan ini dapat memperburuk keadaan anak tersebut karena semakin terkucilkan bahkan di lingkungan keluarga. Anak berkebutuhan khusus sangat tidak diharapkan kehadirannya dalam suatu keluarga. Anak yang mengalami gangguan (anak berkebutuhan khusus) bisa saja berasal dari orangtua yang sehat, atau pun dari keluarga yang berada.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah seorang anak yang memiliki hambatan dalam aspek indra penglihatan,

pendengaran, motorik fisik, mental, emosional dan sosial. Berbagai hambatan gangguan atau kelainan tersebut dapat diakibatkan dari berbagai faktor penyebab, diantaranya adalah dikarenakan adanya kerusakan bentuk/kondisi organ mata, telinga, fisik/tubuh yang berpengaruh pada gerakan, mental, emosional dan sosial sehingga mempengaruhi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Menurut (Puspita, 2004) beberapa bentuk kelainan dimaksud dapat dilihat dan diklasifikasikan dalam berat ringannya hambatan diantaranya: (A) tunanetra adalah anak atau seseorang yang mengalami kerusakan mata/kebutaan/tunanetra, (B) tunarungu adalah anak atau seseorang yang mengalami kerusakan organ/syaraf telinga berakibat kepada gtunarungan , (C) tunagrahita adalah anak atau seseorang yang mengalami kerusakan atau gangguan pada organ/syaraf otak berakibat pada tunagrahita/pikiran, (D) tunadaksa adalah anak atau seseorang yang mengalami kerusakan pada organ tubuh dapat berupa bentuk kekakuan organ gerak, kelayuhan, gangguan koordinasi gerak, kontraktur sendi, (E) tunalaras adalah anak atau seseorang yang mengalami gangguan pada emosi dan sosial, (F) tunaganda adalah apabila seseorang anak mengalami gangguan/kelainan lebih dari satu macam

misalnya tunanetra juga tunarungu dan autis adalah anak yang mengalami gangguan pada perkembangan koordinasi otak.

Setelah peneliti mengadakan observasi dilapangan, penelitian menemukan suatu kasus atau fenomena, yaitu seorang anak yang mengalami gangguan pada perkembangan koordinasi otak atau lebih sering dikenal dengan istilah autis, menurut penjelasan dari orangtuanya anak ini sudah lama mengalami gangguan perkembangan syaraf otak dan sering menyendiri dari orang lain. Gangguan ini terjadi ketika anaknya usia 2 tahun dan sampai sekarang masih sering menutup diri dari orang lain dan IQ rendah untuk menangkap suatu pelajaran.

Alasan peneliti memilih di Dusun Garonggang Desa Marisi Kecamatan Angkola Timur sebagai objek penelitian didasarkan pada sebagian masyarakat ada yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil judul penelitian “Studi Kasus Terhadap Peran Orangtua Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di Dusun Garonggang Desa Marisi Kecamatan Angkola Timur”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang

ada sekarang berdasarkan data-data, menguji data, menganalisis dan menginterpretasikan.

Penelitian deskriptif menurut Suharsimi Arikunto “deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak yang mengalami gangguan autis sangat tergantung kepada orang-orang yang tertentu atau orang-orang yang dekat dengannya seperti orangtua dan keluarga, yang mana anak autis ini sangatlah sulit menerima kehadiran orang baru di dekatnya. Oleh sebab itu peran orangtua sangatlah penting untuk kesembuhan atau perkembangan anak autis dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang baru.

Di Angkola Timur ada satu lembaga pendidikan yang peduli dengan anak autis yaitu SLB. Dimana lembaga pendidikan ini menangani dan mendidik pada perkembangan anak yang berkebutuhan khusus termasuk anak autis. Cara-cara mendidik anak-anak yang baik dan benar adalah bahwa mendidik anak dengan cara mendidik anak dengan cara disiplin tidak berarti menyelesaikan masalah-masalah anak-anak didik.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai pelekat dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga lain. Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap sosialisasi individu atau seseorang. Penerimaan ibu terhadap anak autis memerlukan pengetahuan yang luas tentang autis, sehingga ibu akan memahami arti dari autis yang sebenarnya. Sesuai dengan pemahaman seorang ibu, maka ibu akan menerima kondisi anak yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan memahami anak sejak dini. Jadi pemahaman tentang autis terhadap penerimaan ibu yang mempunyai anak autis perlu dan penting.

Berdasarkan penelitian terhadap kedua orangtua kasus yang diteliti menyatakan perasaannya saat anak dinyatakan menderita autis dapat diuraikan sebagai berikut: “sejak awal peneliti bertanya-tanya seperti ada yang lain dengan diri anaknya, anaknya tidak dapat menatap mukan dan mata lawan berbicara, ternyata sejak usia tiga tahun anaknya sudah mengalami gangguan autis, dan mereka sebagai orantua suda berusa semampu dan sebisa mereka untuk kesembuhan anaknya”.

Dari hasil pengamatan di lapangan dapat disimpulkan bahwa awalnya orangtua yang memiliki anak penderita autis merasa terkejut dan bertanya mengapa hal itu menimpa anak saya, hingga orangtua berupaya mencari informasi yang lengkap seperti yang di lakukan orangtua anak autis diskusi dengan dokter maupun trapis. Dukungan lain yang diperlukan orangtua anak autis yaitu adanya dukungan jaringan sosial, sehingga orangtua tahu dan merasakan bahwa bukan dirinya saja yang mengalami masalah tersebut dan dia juga dapat berbagi pengalaman dengan orangtua lain yang memiliki anak yang sama seperti dirinya, kita juga dapat merasakan saat melakukan interaksi pada penelitian yang sudah dilakukan dengan anak autis peneniliti merasakan bahwa yang dikatakan beberapa para ahli mengenai hubungan sosial anak autis memang betul, jauh berbeda dengan kita berinteraksi dengan anak normal, yang dimana anak autis itu kalau kita sedang berkomunikasi dengan anak tersebut tidak ada ada kontak mata atau pun berbalas pertanyaan, dimana anak autis itu cenderung lebih pendiam dibanding dengan anak-anak normal.

Pada penelitian ini didapati keluarga yang memiliki anak autis karena terkadang mereka kewalahaan saat berkomunikasi dengan anaknya karena orangtua maupun

keluarga lainnya sering tidak mengerti dengan apa yang anak autis katakan karena kurang jelas pengucapannya sehingga mereka kesulitan untuk mengartikan dan memahami kata-kata yang di ucapkan anak mereka, ini di buktikan dari pernyataan orangtua saat melakukan wawancara dengannya. Proses sosialisasi sangat dibutuhkan dalam pengasuhan anak autis. Karena dengan bersosialisasi anak autis dapat belajar tentang nilai, norma, pengetahuan dan keterampilan. Agar proses sosialisasi anak dapat dengan baik, maka dibutuhkan pihak-pihak yang membantu seorang anak autis belajar segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa (Narwoko, 2004). Pihak-pihak yang membantu anak autis dalam bersosial adalah: orangtua, keluarga, kelompok sebaya, sekolah.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak penyandang autis tidak menggunakan aturan untuk mengkomunikasikan emosinya. Yang mana Anak autis ini memiliki perasaan tetapi sulit baginya untuk mengekspresikannya. Sama seperti dia kesulitan untuk memahami hal yang sama pada dirinya. Para orangtua yang memiliki anak autis pasti menyadari hal ini bahwa memandang dan mengartikan wajah pada penderita autis tidak menimbulkan reaksi yang sama seperti orang-orang yang

normal. Anak autis ini bermasalah pada perkembangan keterampilan sosialnya berkomunikasi, tidak mampu memahami aturan dalam pergaulan, sehingga biasanya anak autis tidak mempunyai teman. Pada umumnya anak autis mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan atau hal baru. Oleh karena itu peran orangtua sangat perlu untuk anak autis dalam berbagai bidang untuk perkembangan anaknya.

Metode-metode yang dipergunakan orang dewasa atau masyarakat dalam mempengaruhi proses sosialisasi anak, digolongkan menjadi tiga kategori yaitu: metode ganjaran atau hukuman, metode *didacting teaching* dan metode pemberian contoh (Ahmadi, 2002). Orangtua dalam melakukan pengasuhan dengan menggunakan metode tersebut. Aturan dan tata tertib keluarga menerapkan konsep adanya imbalan dari setiap dari setiap kelakuan yang diberikan oleh anaknya, hukuman berupa sangsi hukuman dan ganjaran, aturan-aturan dibuat agar mereka sejak semula menyadari konsekuensi yang harus diterima. Hal seperti yang dijelaskan oleh (Soekarnto 2002) yang mengatakan bahwa arti penting dari komunikasi adalah pemberian tafsiran atas penyampaian informasi terhadap orang lain. Informasi yang disampaikan dapat berbentuk

pembicaraan gerak tubuh dan sikap. Setelah menafsirkan, orang tersebut kemudian memberikan reaksi.

Dari penjelasan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa dalam berkomunikasi selalu digunakan bahasa atau pembicaraan, juga digunakan gerak tubuh atau sikap. Penggunaan bahasa kita sebut sebagai komunikasi verbal. Sedangkan penggunaan anggota tubuh lain, selain suara kita sebut dengan komunikasi nonverbal. Pada proses terjadi interaksi sosial, kedua bentuk komunikasi ini sama-sama penting untuk dipahami maknanya. Oleh karena itu kita sebagai orangtua atau orang normal kita harus memahami cara-cara berkomunikasi baik dengan anak berekebutuhan khusus maupun dengan orang normal, agar kita bisa berkomunikasi dengan orang-orang disekitar kita dan tidak salah artikan dengan perkataan maupun gerakannya.

Kemampuan verbal anak autis sangat terbatas, yaitu ketiadaan komunikasi timbal balik dengan lawan bicaranya, anak-anak ini hanya mampu menyampaikan sebatas keinginannya saja atau searah dengan kepentingannya sehingga tidak mampu mempertahankan pembicaraan yang panjang. Menurut (Puspita 2002) penyandang autis memiliki bentuk komunikasi yang tidak biasa, sebagaimana anak-anak non autis atau anak-anak normal, komunikasi itu antara

lain: mereka kesulitan untuk tanya jawab terutama yang menggunakan kalimat panjang, mereka sulit di ajak untuk berpindah topik ketopik lainnya, mereka tidak memahami bahasa atau kata-kata yang obyeknya belum pernah dilihatnya. Karena keterbatasan bahasa karena tidak memahami bahasa isyarat yang disampaikan orang lain.

Dari pendapat ahli di atas kita dapat menyimpulkan bahwa memng anak autis tidk dapat berbicara atau berkomunikasi secara panjang lebar. Yang mana anak autis ini hanya bisa berkomunikasi dengan keinginannya saja, anak auti ini bukan hanya sama orang lain cara dia berkomunikasi seperti itu namun untuk siapa saja dia sama seperti itu juga caranya berkomunikasi, harus sesuai dengan keinginannya tanpa memperdulikan lawan bicaranya.

KESIMPULAN

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada responden, informan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran anak autis responden I

Secara psikologi responden I punya keinginan untuk sembuh dari gangguan autis yang dideritanya. Tapi karena keterlambatan dalam berpikirnya dan selalu menutup diri dari orang lain dia kesulitan untuk melawan autis yang di deritanya,

mungkin ini salah satunya penyebab utama untuk dirinya dan orangtuanya dalam melakukan upaya pengobatan.

2. Gambaran anak autis responden II

Secara psikologi responden II ini memiliki keinginan untuk sembuh dari gangguan autis yang dideritanya. Buktinya sudah terlihat jelas dari keinginannya untuk terus melanjutkan pendidikannya walaupun dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang dimilikinya. Dia begitu bersemangat untuk sembuh walaupun dia tidak bisa sepenuhnya seperti dengan teman-temannya yang normal. Tapi orangtuanya selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya dan orangtuanya juga tidak pernah bosan untuk mencarita tempat berobat maupun untuk tempat terapi.

Saran

Berdasarkan hasil pengamatan atau yang dirasakan orangtua responden untuk kesembuhan anaknya yang begitu orangtua idam-idamkan selama ini. Terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai saran kepada pihak-pihak yang terkait seperti anak, orangtua, pembaca dan penulis selanjutnya dan lain-lain.

1. Responden penelitian

a. Responden I: Disarankan kepada responden I untuk terus bersemangat

dalam menjalankan upaya pengobatan selanjutnya agar bisa sembuh dari gangguan autis yang dideritanya selama ini, dan terus bersemangat untuk selalu belajar supaya lebih pintar lagi.

b. Responden II: Disarankan kepada responden II untuk terus lebih giat belajar dan menjalankan terapi atau pengobatan selanjutnya. Supaya bisa cepat sembuh dan lebih pintar lagi.

2. Informan penelitian

a. Informan I: Disarankan kepada informan I sebagai orangtua agar tetap bersyukur dan sabar dalam mendampingi dan menangani anak autis untuk menjalankan pengobatan selanjutnya agar impian orangtua akan kesembuhan anak bisa tercapai dan terwujud walaupun tidak seutuhnya.

b. Informan II: Disarankan kepada informan II sebagai kakak harus lebih sabar dalam membantu dan memberi motivasi untuk adiknya agar bisa bergabung dengan orang lain.

c. Informan III: Disarankan kepada informan III sebagai teman harus lebih sabar lagi untuk berteman dengan anak autis walaupun

terkadang merasa jengkel berteman dengannya karna kurang respon.

3. Saran Bagi Pembaca

Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai resferinsi atau sumber informasi dan materi yang dapat menambah wawasan atau ilmu pengetahuan dengan masalah yang akan diteliti dan juga dapat diamalkan dalam keseharian pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Farhan Setyawan, 2010. Puspita, 2002. *Pola Penanganan Anak Autis*.

_____, Faisal Yatim. 2003. *Pola Penanganan Anak Autis*.

Fitri Rahayu, 2014. YPAC, 2013. *Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial*

Ika Miftahul Rahmah, 2016, Puspita. 2004, *Peran Orangtua Untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis*

Lexy J. Moleong, 2007. Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya Offset. Bandung
_____, Basuki (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.

Misbah Usmar Lubis, 2009. Kun Maryati, 2006. *Penyesuaian Diri Orangtua yang memiliki Anak Autis*.

_____, Prasetyono, 2008. *Penyesuaian Diri Orangtua yang memiliki Anak Autis*.

Puji Astuti, Joko Yuwono. 2014. *Mengenal Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta

_____, Kartono, 2000. *Mengenal Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta

_____, Puspita, 2004. *Mengenal Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta, Sujarwanto, 2005. *Mengenal Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta

Randi Wahyu Marianto, Durand. 2007. *Peran Orangtua dalam Menangani Anak Autis*. Vol. 3 No. 1 Februari 2016

_____, Candra Gautama, 2000. *Peran Orangtua dalam Menangani Anak Autis*. Vol. 3 No. 1 Februari 2016 (Jurnal)